

## **BAB II**

### **PENGARANG DAN KARYA-KARYANYA**

#### **1.1 Biografi Ahmad Tohari**

Ahmad Tohari dilahirkan pada tanggal 13 Juni 1948, di Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas Purwokerto, Jawa Tengah. Sebagai putra keempat dari dua belas bersaudara.

Melihat latar belakang lingkungan dan pendidikan keluarganya, Ahmad Tohari sangat beruntung dapat mengenyam pendidikan sampai ke tingkat perguruan tinggi. Almarhum ayahnya, Mohammad Diryat, lulusan Vervolgachool, yang kemudian menjadi kepala Kantor Urusan Agama dan merangkap menjadi ketua Jam'iyah Natdatul Ulama tingkat kecamatan.

Ahmad Tohari mengawali pendidikan formal pada tahun 1953. Ia masuk Sekolah Rakyat (SR) di desanya dan lulus pada tahun 1959. Ketika itu, di desanya belum ada SMP sehingga ia melanjutkan SMP di Purwokerto dan lulus tahun 1962, kemudian melanjutkan di SMAN II Purwokerto dan lulus tahun 1965. Semenjak SMA Ahmad Tohari telah gemar menulis cerpen dan menulis artikel. Namun semua hasil tulisannya masih ditumpuk di laci meja belajarnya. Setelah tamat SMA dicobanya untuk mengirimkan karya-karyanya ke berbagai penerbitan di Jakarta. Beberapa cerpennya lolos sensor untuk dimuat di Kompas dan artikelnya juga banyak diminati dipelbagai penerbitan di Jakarta.

Setelah ia menyelesaikan SMA-nya, ia mencoba mengadu nasib ke Jakarta dan diterima sebagai tenaga honorer yang mengurus majalah perbankan di BNI 1946. Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1967, ia mencoba melanjutkan pendidikannya. Ia

masuk Fakultas Kedokteran Universitas Ibnu Khaldun Jakarta, tetapi tidak sampai tamat. Tepatnya ia menjadi mahasiswa kedokteran hanya sampai tingkat III (1967-1970).

Ahmad Tohari tinggal di Jakarta selama empat tahun, ternyata tidak membuat ia kerasan, dan akhirnya kembali ke desanya. Pada tanggal 1 Desember 1970 ia menikah dengan Siti Syamsiyah yang bekerja sebagai guru sekolah dasar di desanya. Dari perkawinannya dikaruniai lima orang anak; Listia, Widia, Ashar Saputra, Sita Hidayah, dan Din Alfina.

Dalam kehidupan kesehariannya, selain menulis, ia bertani dan sembilan keluarganya. Pada tahun 1974 ia kemudian meneruskan pendidikannya di Fakultas Ekonomi Jendral Sudirman. Setahun kemudian ia pindah fakultas. Kali ini dia memperdalam ilmunya di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik pada Universitas yang sama. Di fakultas ini ia hanya bertahan setahun, dan ia keluar dari perkuliahannya pada tahun 1976. Pada masa-masa tersebut ia menulis cerpennya yang berjudul “Jasa-jasa Buat Sanwirya” di sela-sela perkuliahannya. Cerpen tersebutlah yang mengawali karier kepengarangannya. Cerpen tersebut kemudian mendapat hadiah hiburan dalam sayembara Kincir Emas Radio Nederland Wereldomroep pada tahun 1975 bersama cerpen pemenang lainnya. Cerpennya diterbitkan sebagai buku dengan judul *Dari Jodoh Sampai Supiyah* tahun 1976.

Setahun kemudian, ia memulai menulis novel. Karyanya yang pertama berjudul *Di Kaki Bukit Cibalak* (1977). Novel tersebut oleh Ahmad Tohari diikutsertakan dalam lomba membuat novel yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan meraih juara harapan pertama tahun 1978.

Pada tahun 1979, ia hijrah ke Jakarta. Kedatangannya ke Jakarta untuk bekerja sebagai asisten redaksi di *Majalah Keluarga* (sebuah majalah yang tergabung dalam

kelompok penerbitan Merdeka). Kemudian ia menjabat sebagai redaktur di harian Merdeka selama dua tahun yaitu tahun 1979-1981. Selain aktif di dunia kewartawanan ia juga memiliki keahlian khusus di bidang seni rupa dan fotografi. Disela-sela kesibukannya sebagai seorang jurnalis, Ahmad Tohari sempat menulis novel dan terciptalah novel kedua yang berjudul *Kubah*. Novel tersebut tahun 1980 dicetak oleh Yayasan Buku Utama dalam bentuk buku. Tahun itu juga, novel *Kubah* ditetapkan oleh penerbit Yayasan Buku Utama sebagai karya fiksi terbaik.

Pada bulan Juni 1981 Ahmad Tohari mengundurkan diri dari jabatan redaktur harian *Merdeka* Jakarta, karena ia ingin berkumpul bersama-sama anak-anaknya di desa. Karena alasan inilah ia berketetapan hati untuk meninggalkan pekerjaannya dan kembali ke desa kelahirannya. Satu tahun Ahmad Tohari tinggal di desa kelahirannya, ia berhasil merampungkan novel yang ketiga yaitu Ronggeng Dukuh Paruk, yang kemudian diangkat ke layar lebar dengan diubah judulnya menjadi *Darah Mahkota Ronggeng*.

Ahmad Tohari membulatkan tekad untuk tetap tinggal di Tinggarjaya, menjadi pengasuh pesantren Al Falah bersama adik laki-lakinya. Seluruh keluarganya 12 orang, empat laki-laki dan delapan perempuan. Konon keputusannya merupakan aktualisasi kebaktiannya kepada almarhum ayahnya. Di samping keinginannya untuk memberikan “sesuatu” kepada masyarakat sekelilingnya, juga sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan sedikit honor dari karya-karyanya, ditambah dengan hasil penjualan vespanya, serta penghasilan tetapnya sebagai petani, ia berhasil membangun sebuah masjid mungil yang berdiri tepat di tengah kompleks pesantrennya. Di samping mengurus pesantrennya, ia tetap terus menulis dan mengirimkan karya-karyanya ke berbagai media massa.

Pada awal tahun 1986, Ahmad Tohari kembali tertarik pada dunia jurnalistik dan mencoba melamar ke majalah Amanah. Sejak itulah ia menjadi staf redaksi majalah Amanah di Jakarta hingga sekarang. Salah satu tugasnya yaitu mengasuh rubrik “Seloka”, diantara kesibukannya menjadi redaktur Amanah. Ia juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan dunia kesusastraan dan jurnalistik.

Pada tahun 1988, Ahmad Tohari pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Sekembalinya dari Mekkah ia aktif lagi di Majalah Amanah. Tahun 1990, ia mengikuti International Writing Program di Iowa USA, selama tiga bulan dalam rangka inilah ia memperoleh penghargaan Fellow Writer dan The University of Iowa, USA. Kegiatan-kegiatan semacam ini pada awal masa kepengarangannya belum banyak dilakukan.

## **2.2 Karya-karya Ahmad Tohari**

Kesan pertama yang diperoleh ketika membaca karya-karya Ahmad Tohari mulai dari cerpen pertamanya sampai novel terakhirnya adalah gaya penulisannya yang lugas, mudah dipahami serta ciri khas kepengarangannya. Permasalahan ceritanya terasa sederhana. Hal tersebut sering kali diperkuat dengan penggambaran latar pedesaan dengan potret dunia flora dan fauna. Ciri khas kepengarangannya juga terlihat dalam karya-karyanya yang berupa artikel.

Berbeda dengan pengarang-pengarang lain, sebagian besar karya Ahmad Tohari mengemukakan masalah-masalah sosial pedesaan, dalam hal ini kehidupan wong cilik yang miskin dan melarat. Di tangan Ahmad Tohari, dunia pedesaan yang lugu, kumuh, bodoh, dan alami justru merupakan daya pikat tersendiri. Ahmad Tohari selalu menghadirkan tokoh-tokoh “wong cilik” dengan segala problem kehidupan yang dialaminya sehingga menyentuh nilai-nilai kemanusiaan dan mendekati sebuah

“realita formal”. Keberhasilan Ahmad Tohari sebagai pengarang dalam Kesusastraan Indonesia sesungguhnya dilatarbelakangi oleh perjalanan kepengarangan yang cukup panjang.

Cerpen-cerpen Ahmad Tohari pada umumnya dimuat di harian Kompas, Panji Masyarakat, Suara Merdeka, dan Majalah Amanah. Cerpen-cerpennya yang tersebar di pelbagai media massa tersebut, kemudian dikumpulkan oleh Mahayana dan diterbitkan oleh Gramedia, dengan judul *Senyum Karyamin* (1989) yang di dalamnya terdiri atas 13 cerpen yakni, “Senyum Karyamin” (Kompas, 26 Juli 1987), “Jasa-jasa Buat Sawirya” (yang pernah dimuat dalam omtologi *Dari Jodoh Sampai Sawirya*, Djabatan 1976), “Si Minem Beranak Bayi” (Kompas, 26 September 1982), “Surabanglus” (Kompas, 2 Januari 1983), “Tinggal Matanya Berkedip-kedip” (Kompas, 10 April 1983), “Ah, Jakarta” (Panji Masyarakat, no 443,1984), “Blongkeng” ( Minggu ini, 31 Maret 1985), “Rumah Yang Terahng” (Kompas, 11 Agustus 1985), “Kenthus” (Kompas, 1 Desember 1985), “Orang Seberang Kali” (Warta NU, Maret 1986), “Wangon Jatilawang (Amanah, Nopember 1986), “Pengemis dan Shalawat Badar” (Warta NU, Februari 1986).

Kreativitas kepengarangan Ahmad Tohari di bidang cerpen membuatnya memperoleh sebutan cerpenis. Secara keseluruhan ia telah ,menghasilakn lebih dari dua puluh buah cerpen.

Di samping itu, Ahmad Tohari juga menghasilkan lebih dari enam puluh buah artikel. Artikel-artikelnya banyak tersebar di pelbagai media massa, baik di harian ibukota dandaerah, maupun majalah-majalah seperti *Tempo Optimis*, *Panji Masyarakat*, dan *Horison*. Artikel-artikelnya tidak hanya membicarakan soal kesusatraan semata melainkan juga masalah-masalah sosial budaya, politik, agama,

dan sejarah (Mahayana, 1986:16). Di antara artikel-artikelnya ada yang berupa tanggapan terhadap kritik dan kecaman orang terhadap karya-karyanya.

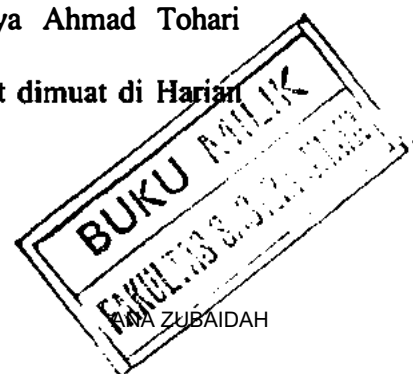
Artikelnya yang berupa tanggapan itu antara lain: "Lho Ronggeng ?" (1983), "Kecongkakan Akademik dalam Kritik Sastra: Sa;am Buat Pak Guru Biologi" (1984), dan "Seorang Pemula Dua Kali Terkejut: Catatan Buat Drs. Uijen Djusen R." (1983).

Aktivitasnya sebagai salah seorang dari pengelola Majalah Amanah tidak menghentikan kreativitasnya sebagai penulis.

Seloka (1987-1989) yang berisi artikel mengenai berbagai hal. Lewat esai-esainya tersebut terasa dengan jelas kekhasan dalam menyuarakan aspirasi golongan bawah dengan nada pesan yang kadang kala terasa sangat halus, tetapi tidak jarang juga sangat pedas dan tajam. Dengan membaca esai-esainya tersebut, pembaca dapat menangkap sikap kepengarangan Ahmad Tohari yang tampak jelas hendak menyuarakan aspirasi masyarakat kecil.

Kreativitas kepengarangan Ahmad Tohari yang lain adalah di bidang novel. Karya-karya novelnya adalah Di Kaki Bukit Cibadak (1977), Kubah (1980), Ronggeng Dukuh Paruk (1982), Lintang Kemukus Dini Hari (1985), Jentera Bianglala (1986), Bekisar Merah (1993), dan Lingkar Tanah Lingkar Air (1993).

Karya novel pertamanya adalah Di Kaki Bukit Cibadak, novel ini ditulisnya pada tahun 1977, tepatnya setelah keberhasilan cerpen "Jasa-jasa Buat Sanwirya". Pada tahun 1978, novel ini diikutsertakan dalam sayembara penulisan novel yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Dalam sayembara tersebut, novelnya menjadi juara harapan pertama. Juara pertama, kedua, ketiga kosong karena tidak ada novel yang memenuhi kriteria sebagai juara. Dengan demikian novel karya Ahmad Tohari menduduki nilai tertinggi dari sekian ratus peserta. Novel tersebut dimuat di Harian



Kompas sebagai cerita bersambung mulai tanggal 10 Oktober sampai 6 Nopember 1979.

Dengan terbitnya novel pertama, semakin terlihat nyata bagaimana awal mula seorang pengarang mencari bentuk dan identitas kepengarangannya. Secara tematis, cerita dalam novel *Di Kaki Bukit Cibadak* memang belum menyodorkan permasalahan yang rumit dan kompleks. Peran-peran yang disajikan hampir tidak mengalami masalah-masalah yang rumit. Hal ini wajar karena ia seorang pemula yang sedang “mencari” bentuk dan identitas dalam dunia kepengarangan. Di balik semua itu, sesungguhnya novel *Di Kaki Bukit Cibadak* telah tampak “kemenonjolannya” dari karya-karyanya, yaitu kekuatan pada penggambaran suasana pedesaan dengan pelbagai masalahnya, serta “kemesraannya” dengan lingkungan tumbuhan-tumbuhan dan binatang yang dipaparkan secara sederhana dan memikat. Hal ini kemudian menjadi kekhasan karya-karyanya.

Pada tahun 1991, *Di Kaki Bukit Cilandak* diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Sinobu Yamane dan diterbitkan oleh Daidi Life Foundation, Osaka, Jepang. Menyusul keberhasilan “Triloginya” *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Kubah* yang juga diterjemahkan dalam bahasa Jepang oleh Shinobu Yamane dan diterbitkan oleh Imura Publising Coy, Tokyo, Jepang.

Setelah keberhasilan novel *Di Kaki Bukit Cibadak*, lahirlah novel keduanya, yaitu *Kubah* (1980). Kehadiran novel ini benar-benar dapat mengukuhkan nama Ahmad Tohari sebagai pengarang yang patut diperhitungkan dalam dunia kesusastraan Indonesia. Lewat novel tersebut semakin tercermin “kematangannya” sebagai seorang pengarang pemula.

Pada tahun 1981, novel Kubah berhasil memperoleh predikat terhormat dari Yayasan Buku Utama departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai karya fiksi terbaik yang terbit tahun 1980.

Tentang novel Kubah, beberapa pengamat sastra beranggapan bahwa novel tersebut merupakan novel pertama Ahmad Tohari, padahal sesungguhnya novel pertamanya adalah Di Kaki Bukit Cibadak. Anggapan yang demikian muncul karena pada saat Kubah (1980) terbit sebagai buku, novel Di Kaki Bukit Cibadak hanya muncul berupa cerita bersambung dan akhirnya diterbitkan sebagai buku pada tahun 1986 oleh Pustaka Jaya, Jakarta.

Setelah kehadiran kedua novel itulah Ahmad Tohari semakin produktif melahirkan karya-karyanya. Kelahiran novel ketiganya, Ronggeng Dukuh Paruk (1982) berhasil mencuatkan popularitasnya sebagai pengarang. Kehadiran novel ketiganyaini banyak mengundang perhatian peminat sastra, lebih-lebih setelah kelahiran “dua saudara kembarnya” yaitu “Lintang Kemukus Dini Hari (1985) DAN Jentera Bianglala (1986); ketiga novel ini akhirnya dikenal dengan sebutan “Trilogi” Ahmad Tohari. Ronggeng Dukuh Paruk sebelum diterbitkan menjadi buku, mula-mula terbit sebagai cerita bersambung di Kompas mulai tanggal 17 Juli sampai 21 Agustus 1981. Lintang Kemukus Dini Hari dan Jentera Bianglala sebelum terbit dalam bentuk buku, kedua novel tersebut di muat di harian Kompas sebagai bentuk cerita bersambung sebagai kelanjutan cerita sebelumnya.

Lintang Kemukus Dini Hari dimuat tanggal 23 September sampai 27 Oktober 1984, sedangkan Jentera Bianglala dimuat pada tanggal 23 September sampai 26 Oktober 1985. Setahun kemudian Penerbit Gramedia menerbitkan sebagai buku.



Tahun 1989, *Jentera Bianglala* terpilih sebagai karya sastra terbaik, sehingga Ahmad Tohari memperoleh hadiah dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan menerima penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

### 2.3 Proses Kreatif Novel BM

Ahmad Tohari salah satu seorang dari sedikit pengarang yang tetap tinggal di desa dan tetap memiliki kesadaran alam yang tinggi berkat penghayatan yang intens terhadap pengalam hidup kedesaannya semenjak kecil. Proses inilah yang kemudian menempatkan Ahmad Tohari pada posisi khusus melalui karya-karyanya, yaitu novel masyarakat lapisan bawah dengan latar belakang suasana pedesaan dan masyarakat yang masih sederhana, bodoh, nrimo, dan miskin.

Novel BM ditulis dengan mat menarik karena dibangun dengan latar belakang tradisi pedesaan yang sedang mengalami perubahan. Digambarkan bagaimana potret desa yang lugu dengan pola hidup “nrimo” telah bersinggungan dengan sistem ekonomi yang baru, mekanisme pertanian dan teknologi moderen kemudian ditangkap oleh penduduk desa. Dampak sosial budaya yang muncul dan terkadang negatif, budaya kolusi, prostitusi, kerusakan lingkungan serta kesenjangan ekonomi menimbulkan konflik sosial. Konflik sosial yang banyak terjadi menimbulkan kepedihan. Keterbelakangan pendidikan dan pengetahuan, rendahnya pertumbuhan ekonomi, buruknya tata kehidupan sosial politik, dan warisan budaya yang tidak menciptakan sikap kreatif merupakan gambaran nyata dari aspek kehidupan kelompok masyarakat di pedesaan. Hal ini jelas mengakibatkan terhambatnya perkembangan sumber daya manusia dalam mengolah dan memanfaatkan alam sekelilingnya. Namun sebaliknya keadaan ini merupakan kesempatan baik para pengusaha yang berjiwa buruk untuk melampiaskan nafsunya.

Jejak pengaruh luar proses kreatif Ahmad Tohari, keikatannya dengan kemunculan warna lokal Jawa yang dapat dilihat dari nama orang, tempat, binatang, tumbuhan, adat istiadat dan sebagainya. Ahmad Tohari menyatakan :

“ Pemilihan warna lokal Jawa tersebut bukan bermaksud untuk menonjolkan kejawaan. Saya merasa integritas kita sebagai bangsa sudah tak akan terusik oleh warna lokal Jawa yang saya tampilkan, bahkan dengan cara seperti ini mungkin bisa diharapkan penambahan pengetahuan tentang Jawa bagi mereka yang non Jawa” (Winarto, 1990).

Pemakaian nama-nama yang berbau Jawa akan memperkuat keutuhan cerita yang memang menyangkut latar kejawaan. Selain itu pemakaian idiom-idiom Jawa terasasebagai kewajiban Ahmad Tohari yang datang dari luar sebab sulit dicari kesepadannya dalam bahasa Indonesia.

Ahmad Tohari mengakui bahwa setiap keterbatasan wawasan telah mempengaruhi proses kreatifnya :

“ Dari sekian banyak kehidupan kesukuan maka Jawalah yang saya pahami dan hayati, tetapi saya juga merasa bahwa Jawa sebagai sub-sistem budaya nasional relatif lebih kaya dan mapan dibandingkan dengan sub budaya lain “ (Winarto, 1990)

Akhirnya dapat dikatakan bahwa keterpengaruhan proses kreatif Ahmad Tohari terhadap budaya Jawa adalah sesuatu yang sangat wajar dan sangat alami.

## 2.4 Sinopsis Novel BM

Di desa Karangsoga, Lasiyah merupakan sosok perempuan yang sering menjadi buah bibir masyarakat sekitarnya. Apalagi setelah kasus retaknya rumah tangganya dengan suaminya, Darsa. Lasi yang berayah bekas serdadu Jepang dengan matanya

yang sipit dan kulitnya yang putih, pergi ke Jakarta untuk menghilangkan kepedihan hidup yang dialaminya. Ketika Darsa yang telah menodai perkawinannya dengan menghamili Sipah, gadis pincang anak Bunek, seorang dukun pijat yang telah menyembuhkan sakit pada organ kelakiannya akibat terjatuh dari pohon kelapa.

Di Jakarta Lasi bertemu dengan Bu Lanting yang pekerjaannya mencari dan menjual dari segala barang antik, batu berharga sampai keris dan jejimatan, serta perempuan muda.

Pada awal dasawarsa 60-an, muncul pencarian gadis-gadis peninggalan tentara Jepang untuk diperdagangkan. Hal ini diilhami oleh masuknya gadis geisha ke istana negara yang sering muncul mendampingi Pemimpin Besar Revolusi pada waktu itu. Karena pemimpin besar adalah petron dari kalangan yang sangat terbatas pula muncul beberapa pemimpin kecil mengikuti langkahnya, mencari isteri baru dari Jepang atau mirip dengan itu, Cina.

Tanpa sepengetahuan Lasi, Bu Lanting telah menjualnya pada Pak Handarbeni, overate purnawira yang telah menjadi direktur PT Bagi-bagi Niaga.

Dalam kebimbangannya, akhirnya Lasi mau menerima Pak Han untuk dijadikan suaminya. Lasi yang berasal dari keluarga petani gula kelapa sebuah desa di pedalaman. Lasi telah terbawa arus sejarah hidupnya sendiri dan berlabuh dalam kemewahan dan kemegahan kota yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Lasi mencoba menikmati kemewahan itu dan rela membayar dengan kesetian penuh pada Pak Han, seorang suami tua yang sudah lemah. Namun Lasi gagap ketika menemukan nilai perkawinannya dengan Pak Han hanyalah sebuah keisenganl, main-main. Longgar, dan di mata Lasi sangat ganjil.

Dalam kegelapan itu Lasi bertemu dengan Kanjat, teman sepermainan yang sudah menjadi lelaki matang. Lasi ingin Kanjat menolongnya seperti dulu ketika keduanya

masih sama-sama bocah. Lasi ingin Kanjat membebaskan dirinya dari kurungan bekisar di rumah Pak Han. Tetapi Kanjat sibuk sendiri dengan kegiatan kemasyarakatan dalam upaya memperbaiki kehidupan para petani gula kelapa di desanya. Maka Lasi harus bisa memutuskan sendiri, tetap menjadi bekisar dalam kurungan kehidupan kota yang makmur, tetapi ganjil atau terbang untuk membangun kembali dunianya sendiri yang sudah lantak. Pada titik ini Lasi merasa berdiri di simpang jalan yang sangat membingungkan.

Bagi Kanjat, sesungguhnya membiarkan Lasi menjadi ibu rumah tangga yang baik bagi siapapun yang menjadi suaminya, bagi Kanjat adalah keharusan. Tetapi membiarkan Lasi tetap berada dalam kemungkinan terbawa arus kehidupan yang tidak senonoh mungkin merupakan kesalahan atau Kanjat harus berani jujur mengaku bahwa betapapun Lasi adalah harapan dancita-cita yang tetap hidup dalam jiwanya. Apabila ada peluang untuk mencapai jalan yang sah dan terhormat, memperistri Lasi akan menjadi pertimbangan pertama Kanjat.

**BAB III**  
**ANALISIS STRUKTURAL NOVEL**  
**BEKISAR MERAH**